

BAB I

PENDAHULUAN

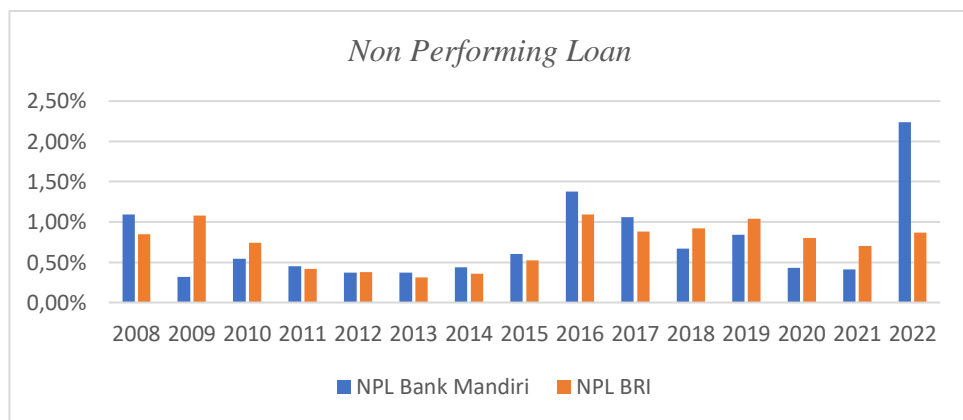
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank merupakan lembaga intermediasi, yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dana berlebih dari masyarakat dan dihimpun oleh pihak Bank dan diinvestasikan dalam hal kegiatan yang produktif, berupa pembangunan industri, perdagangan serta investasi prasarana ekonomi yang menunjang.

Bank adalah badan yang memiliki tujuan memuaskan kebutuhan kredit, baik menggunakan alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diraih dari orang lain, manapun dengan jalan memperedarkan alat tukar menukar dan tempat uang giral. Menurut Abdullah dan Tantri (2017) Bank memiliki tugas sebagai *agent of development* (melayani penyaluran kredit), selain itu Bank juga berperan sebagai *agent of trust* (melayani jasa-jasa dalam keamanan pengawasan harta milik) untuk perorangan maupun sebuah kelompok. Perbankan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi suatu negara. Semua aspek yang memiliki hubungan dengan kegiatan keuangan menggunakan jasa Bank. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, definisi Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka menaikkan taraf hidup masyarakat.

Risiko yang mungkin terjadi karena adanya kegagalan debitur dalam melaksanakan kewajibannya adalah risiko kredit. Risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan kredit bermasalah (tidak lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit yang diberikan. Rasio NPL dapat dikatakan sangat sehat bila berada di bawah angka dua persen dan bila mencapai rasio lima persen atau lebih maka dikatakan tidak sehat. Semakin tinggi rasio NPL yang dimiliki maka akan mengganggu perputaran keuangan Perbankan. Kredit merupakan penyaluran dana atau

penyediaan uang (tagihan) berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak Bank dengan pihak nasabah, yang wajib dilunasi oleh nasabah berdasarkan jangka waktu yang ditentukan oleh Bank. Risiko kredit merupakan salah satu risiko atas kegagalan seorang debitur atau pihak lain dalam melaksanakan kewajibannya kepada Bank. Risiko kredit jadi salah satu perlakuan risiko yang harus ditinjau oleh pihak bank dalam menangani terjadinya kredit bermasalah. Terdapat beberapa kasus dalam hal pentingnya sebuah risiko kredit, seperti kasus kredit macet Bank BRI senilai Rp20 miliar pada Bulan Oktober tahun 2013, atas tindakan pidana korupsi, kasus kredit macet Bank Mandiri senilai Rp6,7 triliun pada Bulan Juni tahun 2022, atas tindakan korupsi, dan atas kasus risiko kredit tersebut menjadi fundamental mempengaruhi operasional Perbankan.



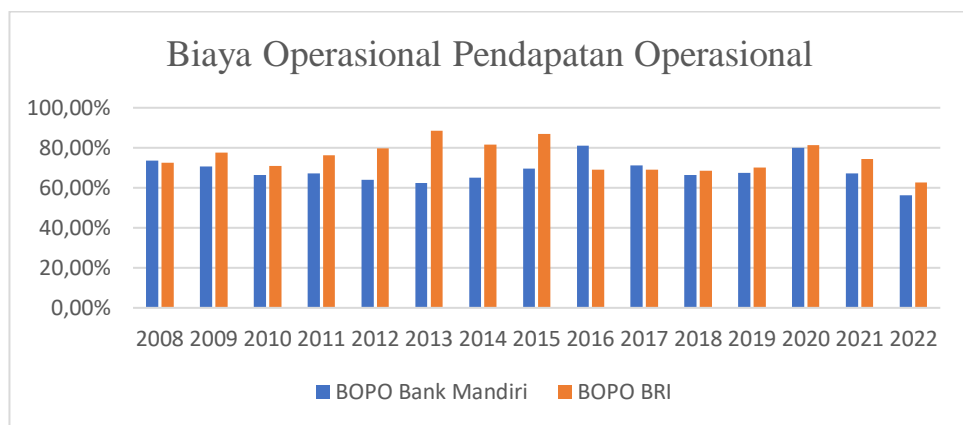
Gambar 1. 1 NPL Pada Bank Mandiri dan BRI

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat keseluruhan rasio dari kedua Bank tersebut sudah berada di rasio yang baik, karena dominasi angka rasio berada di bawah 2 persen dan dikatakan sangat sehat. Pada Bank Mandiri dari tahun ke tahunnya selalu di bawah 2 persen namun pada tahun 2022 rasio NPL nya berada di atas 2 persen, meskipun begitu rasio NPL masih dikatakan sehat karena tidak melebihi angka 5 persen. *Compounded Annual Rate Growth* (CAGR) adalah pertumbuhan tingkat pertumbuhan rata-rata berdasarkan rentang waktu tertentu, dan CAGR pada Bank Mandiri adalah 4,92 persen dan pada Bank Rakyat Indonesia adalah 0,16 persen, dan dan pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya

peningkatan rata-rata NPL dan masih dikatakan baik karena masih berada di rasio yang dikatakan sehat.

Risiko operasional merupakan salah satu hal yang inheren dalam hal salah satu proses pelaksanaannya atau aktivitas operasional. Dalam dua dekade terakhir, manajemen risiko operasional yang tidak tepat dan membuat kerugian pada perusahaan yang besarnya sama bahkan lebih besar dari kerugian yang dihasilkan dari risiko kredit atau risiko pasar.



Gambar 1. 2 BOPO pada Bank Mandiri dan BRI

Sumber: Data diolah Penulis, 2022

Berdasarkan grafik Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia di atas, dapat dilihat bahwa rasio BOPO menurut Bank Indonesia, berada di rasio 60 persen hingga 65 persen, namun rasio pada kedua Bank tersebut rata-rata berada di atas 65 persen, yang berarti pelaksanaan operasionalnya belum maksimal. Pada Bank Mandiri hanya dari tahun 2012 – 2014 saja rasio BOPO berada di bawah 65 persen, dan pada Bank Rakyat Indonesia hanya tahun 2022 saja dan tahun sebelumnya melebihi rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. CAGR pada Bank Mandiri adalah -1,77 persen dan pada Bank Rakyat Indonesia -0,99 persen, yang berarti pertumbuhan BOPO dari kedua Bank tersebut mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan namun rasio pada kedua Bank tersebut masih belum dikatakan ideal.

Menurut laman www.databoks.katadata.co.id (diakses pada 2 Januari 2023) kondisi pertumbuhan risiko kredit pada Bank umum cenderung meningkat, sejak kuartal I tahun 2017 hingga kuartal IV tahun 2019 kondisi NPL tidak mengalami peningkatan dan penurunan grafik yang signifikan. Namun, sejak kuartal I tahun 2020 mengalami peningkatan hingga kuartal II tahun 2021, dan puncaknya berada di kuartal III tahun 2020 dengan 23,52 persen. Walaupun demikian, risiko kredit mengalami penurunan menjadi 23,38 persen pada kuartal IV tahun 2020 dan puncaknya pada kuartal II tahun 2021 sebesar 22,67 persen.

Berdasarkan laman www.databoks.katadata.co.id (diakses pada 2 Januari 2023) melampirkan rasio NPL Perbankan pada Bulan Mei 2022 tetap terjadi di 3,04 persen, namun sejak Bulan Januari hingga Bulan Maret mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 3,10 persen hingga mencapai 2,98 persen, namun mengalami peningkatan kembali pada Bulan April hingga Bulan Mei dan Bulan Mei menjadi puncak perhitungan tren NPL dan mencapai rasio 3,04 persen.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Bank berperan sebagai lembaga intermediasi dan menjadi salah satu komponen utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Bank wajib mengembalikan uang yang disimpan oleh nasabah sesuai dengan keinginan nasabah. Nasabah menyimpan uang di Bank dalam jangka waktu yang pendek, sementara debitur dalam meminjam kredit kepada Bank itu dalam jangka waktu yang panjang, sehingga Bank harus memitigasi risiko terkait pemberian kredit kepada debitur dalam jangka waktu yang panjang untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit. Menurut Abdullah (2020) Perbankan memiliki peranan yang besar dalam hal menggerakkan semua aktivitas ekonomi, oleh karena itu kesehatan dan keterampilan Bank dalam hal kinerja yang optimal merupakan dua komponen yang menunjang kesehatan perekonomian negara dengan beberapa aspek yang memiliki peranan besar bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Santoso et al., (2020) perbankan memiliki sejumlah data yang didalamnya mencakup transaksi, penjaminan, dan pelanggan peringkat kredit, juga siklus kredit dan siklus ekonomi data.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko dapat berasal dari Bank maupun dari perusahaan anak Bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi Bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan Bank. Menurut Costanty (2019) Risiko Kredit dan Risiko Operasional menjadi risiko utama yang dihadapi oleh Bank. Risiko kredit menjadi konsekuensi dari potensial kreditur yang menghiraukan kewajibannya dan risiko operasional terjadi atas aktivitas Perbankan.

Industri Perbankan mengalami perubahan yang sangat pesat, dalam beberapa dekade terakhir. Canggihnya sebuah inovasi dan kemajuan teknologi yang terus mendorong peluang pertumbuhan dan tantangan bagi sebuah Bank dalam hal mempertahankan laba dalam lingkungan yang semakin berkompetitif antar satu sama dengan yang lainnya.

Tabel 1. 1 Perkembangan Aset BUMN Tahun 2008 – 2022 (Miliar Rp)

Tahun	Bank Mandiri (BMRI)	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	Bank Negara Indonesia (BBNI)	Bank Tabungan Negara (BBTN)	Bank Syariah Indonesia (BRIS)
2008	358.438	246.076	201.741	44.992	1.466
2009	394.616	316.947	227.496	58.447	3.178
2010	449.774	404.285	248.580	68.385	6.856
2011	551.891	469.899	299.058	89.121	11.200
2012	635.618	551.336	333.303	111.748	14.088
2013	733.099	626.182	386.654	131.169	17.400
2014	856.039	801.955	416.573	144.575	20.343
2015	910.063	878.426	508.595	171.807	24.230
2016	1.038.706	1.003.644	603.031	214.168	27.687
2017	1.124.700	1.126.248	709.330	261.365	31.543
2018	1.202.252	1.296.898	808.572	306.436	37.915
2019	1.318.246	1.416.758	845.605	311.776	43.123

2020	1.429.334	1.511.804	891.337	361.208	57.715
2021	1.725.611	1.678.097	964.837	371.868	265.289
2022	1.839.300	1.684.600	946.490	397.510	277.340

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan aset pada Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia menjadi aset tertinggi pada Bank Umum Milik Negara. Pada Bank Mandiri sejak tahun 2008 hingga 2022 terus mengalami peningkatan aset yang dimiliki, tidak pernah mengalami penurunan dalam 1 kurun waktu tertentu, dan tahun 2022 menjadi aset tertinggi yang dimiliki Bank Mandiri yaitu Rp1.839.000 Miliar. Pada Bank Rakyat Indonesia juga mengalami hal yang sama terus terjadi peningkatan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, meskipun dari tahun 2021 – 2022 mengalami peningkatan kecil dan tahun 2022 tetap menjadi aset tertinggi sebesar Rp1.684.600 Miliar. Hal ini dapat menjadikan sebuah permasalahan penelitian sesuai dengan aset yang besar terdapat masalah dalam hal kegiatan operasionalnya dan juga dalam hal pengelolaan manajemen risiko terkait penerapan kebijakan terhadap debitur yang memungkinkan untuk terjadinya gagal bayar terhadap Bank.

Mengenai penerapan manajemen risiko yang diterapkan oleh Perbankan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/ 25 /PBI/2009 menjadi faktor yang mempengaruhi dalam hal keuangan Perbankan. Manajemen risiko merupakan sebuah proses identifikasi, penilaian, dan prioritas risiko yang diikuti oleh koordinasi dan aplikasi sumber daya ekonomi untuk meminimalisir, memantau, dan mengawasi terjadinya kemungkinan atas peristiwa yang tidak diharapkan. Dalam hal ini berpedoman pada Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, risiko utama yang menghantam Perbankan ialah risiko kredit dan juga risiko operasional.

Pada risiko operasional terdapat beberapa masalah yang terjadi diluar kendali manusia. Salah satu terjadinya risiko yaitu pada sistem perusahaan, Bank tidak bisa mengatur dalam pemeliharaan penyimpanan dana nasabah. Bank juga tidak bisa mengendalikan semua risiko yang terjadi kedepannya, dan salah

satunya ialah terjadinya bencana alam yang membuat Bank tidak bisa melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai risiko kredit dan risiko operasional pada perusahaan Perbankan yang diproksikan dengan NPL dan BOPO. Pada penelitian sebelumnya menggunakan berbagai metode, seperti data panel, regresi linier berganda, dan lainnya, namun pada penelitian ini menggunakan metode analisis runtun waktu yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melihat risiko yang terdapat pada Bank berdasarkan risiko-risiko di tahun sebelumnya, karena itu peneliti mengambil judul “**Analisis Risiko Kredit dan Risiko Operasional pada Perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Periode 2008 – 2022**”.

1.3 Perumusan Masalah

Tingkat risiko kredit dan operasional menjadi salah satu fokus utama pada Perbankan yang patut untuk diwaspadai, dan diperlukannya seorang *Risk Manager* untuk meminimalisir terjadinya risiko yang merugikan, serta mengetahui dampak apa yang akan terjadi apabila risiko tersebut terjadi. Kegagalan seorang debitur dalam melaksanakan kewajiban menjadi tanggungan risiko bagi sebuah Bank yang telah memberikan kesepakatan kredit kepada debitur.

Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan proksi dari risiko kredit dan risiko operasional, dalam hal mengetahui seberapa sehat sebuah Bank dalam hal pengkreditan dan seberapa ideal sebuah Bank dalam melaksanakan usahanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan NPL dan BOPO pada Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2008 – 2022?

2. Bagaimana risiko kredit ditinjau dari NPL pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2008-2022?

3. Bagaimana risiko operasional ditinjau dari BOPO pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2008-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan NPL dan BOPO pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2008 – 2022.

2. Untuk mengetahui bagaimana risiko kredit ditinjau dari NPL pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2022.

3. Untuk mengetahui bagaimana risiko operasional ditinjau dari BOPO pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2008-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini peneliti berharap dapat menjadikan sebuah manfaat pengetahuan dan pengembangan teori akuntansi terlebih lagi yang berkaitan dengan risiko kredit dan risiko operasional pada perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia bagi para akademisi. Pada penelitian ini juga dapat menjadikan penggunaan metode yang digunakan dan menjelaskan mengenai penelitian variabel yang sama.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis terkait analisis risiko kredit dan risiko operasional pada

perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan metode yang digunakan terkait penggunaan variabel yang dipilih menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi khusus perusahaan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia mengenai risiko kredit dan risiko operasional agar suatu perusahaan dapat melakukan perencanaan yang lebih baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya risiko yang menyebabkan kerugian.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi investor dan bagi pemangku kepentingan lain tentang gambaran kondisi penerapan manajemen risiko di industri Perbankan dan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di sektor Perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terjadi sub-bab. Sistematika penulisan secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian terkait fenomena yang terjadi mengenai judul penelitian ini dan teori penelitian sebelumnya, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat secara aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori yang diambil dari beberapa kutipan buku yang berupa pengertian dan definisi terkait pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan Perbankan, serta membahas persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, variabel penelitian definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil pengolahan data dan perumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran yang diberikan.